



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.3 Page 17-22

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

Harmonisasi Akrab NU dan Muhammadiyah di Desa Jatipurwo: Mekanisme Integrasi Sosial Komunitas Basis dalam Menjaga Kerukunan

Hena Rachmawati¹, Khalishatul Fajri², Mubarok³, Angga Rislam Tio⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Author: Hena Rachmawati, E-Mail: henarahmawati9@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang secara historis memiliki perbedaan pandangan signifikan terkait masalah ajaran agama (*furu'iyyah*) dan praktik kebudayaan, yang berpotensi menimbulkan ketegangan di tingkat elit. Kontras dengan potensi tersebut, Desa Jatipurwo justru menampilkan pola Harmonisasi Akrab dan Integrasi Sosial Fungsional yang kuat di tingkat komunitas basis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah pengetahuan dengan menganalisis bentuk interaksi asosiatif serta mengidentifikasi faktor sosial dan budaya dominan yang menjaga harmonisasi berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dan metode Studi Kasus (*Case Study*) di Desa Jatipurwo.

Hasil penelitian menunjukkan Integrasi Sosial terwujud melalui Interaksi Asosiatif dalam bentuk Akomodasi dan Kerja Sama. Akomodasi terlihat dari partisipasi aktif warga Muhammadiyah dalam Syukuran/Tahlilan 17 Agustusan, di mana ritual tersebut direpositori maknanya menjadi medium spiritual nasionalis yang inklusif. Kerja Sama tampak dalam sinergi pengelola TPQ NU dan Muhammadiyah serta kegiatan keagamaan ibu-ibu PKK yang berfungsi sebagai wadah netral dan fungsional.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa harmonisasi di Jatipurwo adalah kemenangan pragmatisme lokal atas ideologi formalistik. Faktor penentu utama adalah Etika *Pekewuh* (Keengganan Sosial atau *Sungkan*), yang berfungsi sebagai mekanisme kendali sosial, secara pragmatis mencegah anggota kedua ormas menonjolkan perbedaan *furu'iyyah* di ranah publik. Faktor ini didukung oleh Solidaritas Mekanik dan Pragmatisme Sosial, yaitu kesadaran fungsional bahwa kelangsungan hidup komunal menuntut saling membutuhkan tanpa memandang afiliasi ormas. Desa Jatipurwo menjadi model keberhasilan integrasi sosial berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Harmonisasi, Integrasi Sosial, NU, Muhammadiyah, Etika *Pekewuh*, Pragmatisme Sosial

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Keduanya telah menjadi pilar penting dalam membentuk lanskap sosial, politik, dan keagamaan di Tanah Air sejak masa pra-kemerdekaan hingga era reformasi. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah dikenal dengan gerakan pemurnian (purifikasi) ajaran Islam dan modernisasi di bidang pendidikan serta kesehatan. Sementara itu, Nahdlatul Ulama, yang lahir pada tahun 1926 di bawah inisiasi K.H. Hasyim Asy'ari, dikenal sebagai representasi Islam yang mengakar pada tradisi (*tradisionalis*) dan berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Eksistensi kedua organisasi ini tidak hanya sebatas perbedaan orientasi keagamaan, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, kebudayaan, dan dinamika politik di tingkat nasional maupun lokal.¹

Terlepas dari posisi vitalnya sebagai penjaga moderasi Islam Indonesia, NU dan Muhammadiyah secara historis memiliki perbedaan pandangan yang signifikan, khususnya terkait persoalan *furu'iyyah* (cabang-cabang agama) dan praktik kebudayaan. Muhammadiyah, dengan semangat pemurniannya, cenderung menolak praktik yang dianggap *bid'ah* atau *khurafat*, termasuk tradisi lokal seperti tahlilan, ziarah kubur massal, atau perayaan Maulid Nabi secara meriah. Sebaliknya, NU menjunjung tinggi tradisi tersebut sebagai bagian dari amaliah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang berpegang pada empat mazhab, serta memandang praktik lokal sebagai manifestasi Islam Nusantara yang menghargai akulturasi budaya.² Perbedaan ini, terutama ketika dibawa ke ranah politik atau debat publik oleh tokoh-tokoh elit, sering menimbulkan kompetisi hingga ketegangan ideologis antar-anggota di beberapa wilayah.³ Dengan demikian, adanya dua identitas keagamaan yang berbeda dalam satu komunitas dapat menimbulkan risiko perpecahan sosial, sebuah tantangan nyata yang selalu dihadapi oleh masyarakat majemuk di Indonesia.

¹ Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.

² Jamal, Mulyono, dan Muhammad Abdul Aziz. 2015. "Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail)." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Humaniora* 15 (1): 1–28.

³ Hefner, Robert W. 2001. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kontras dengan potensi ketegangan di tingkat elit, realitas yang terekam di tingkat akar rumput khususnya di Desa Jatipurwo justru menampilkan pola harmonisasi dan integrasi sosial yang kuat. Keakraban yang terjalin antarwarga NU dan Muhammadiyah di desa ini tidak hanya bersifat pasif (sekadar toleransi), melainkan aktif dan terwujud dalam berbagai kegiatan komunal. Sebagai contoh, perayaan hari besar nasional seperti syukuran 17 Agustusan diselenggarakan secara kolektif oleh kedua komunitas. Demikian pula dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan di tingkat basis: program pengajian PKK hingga kegiatan berkisah untuk anak-anak TPQ yang diselenggarakan oleh mahasiswa, diikuti oleh TPQ NU dan TPQ Muhammadiyah di satu waktu dan satu tempat yang sama, tanpa adanya sekat. Indikasi keakraban juga terlihat jelas di kalangan internal pengelola, di mana guru-guru dari kedua TPQ saling akrab dan bekerja sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa di Jatipurwo, identitas keormasan tidak menjadi penghalang, melainkan melebur dalam identitas kolektif sebagai masyarakat desa. Oleh karena itu, Desa Jatipurwo menjadi kasus menarik untuk menguji bagaimana mekanisme akomodasi budaya lokal berhasil mengungguli dan meredam perbedaan ideologis keagamaan, sehingga integrasi sosial dapat terwujud secara efektif.

Penelitian mengenai hubungan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah menjadi topik sentral dalam studi Islam di Indonesia. Sebagian besar literatur berfokus pada analisis dinamika politik, perdebatan mengenai perbedaan *furu'iyyah* (seperti tahlilan atau qunut), atau kompetisi antar keduanya dalam pengembangan amal usaha dan madrasah.⁴ Meskipun ada kajian yang menyoroti kerukunan, fokusnya seringkali tertuju pada peran tokoh ulama dalam manajemen konflik atau upaya rekonsiliasi formal antar struktur organisasi. Oleh karena itu, terdapat celah pengetahuan dalam memahami bagaimana integrasi sosial terbentuk secara organik dan berkelanjutan di tingkat komunitas paling dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menjadikan Desa Jatipurwo sebagai studi kasus, penelitian ini tidak berfokus pada perbedaan doktrin atau konflik struktural, melainkan pada interaksi sosial sehari-hari seperti keakraban guru TPQ dan kerjasama kegiatan syukuran 17 Agustusan dan mengidentifikasi mekanisme budaya lokal yang berfungsi sebagai perekat non-ideologis yang kuat. Keunikan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang ketahanan sosial masyarakat akar rumpun dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan identitas ormas.

Berangkat dari fenomena harmonisasi di Desa Jatipurwo, penelitian ini bertujuan utama untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam kegiatan sosial dan keagamaan sehari-hari, serta mendeskripsikan dan mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang paling dominan dalam mendorong dan menjaga harmonisasi sosial yang berkelanjutan di desa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model keberhasilan integrasi sosial komunitas basis di tengah perbedaan identitas keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Dinamika Ideologis NU dan Muhammadiyah

Hubungan antara NU dan Muhammadiyah merupakan dualisme sentral dalam studi Islam Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) merepresentasikan Islam Tradisional yang berpegangan teguh pada praktik *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) serta inklusif terhadap budaya lokal⁵. Pendekatan ini, yang disebut Islam Nusantara, menjadikan NU mampu beradaptasi dengan tradisi desa⁶. Sementara itu, Muhammadiyah mewakili Islam Modernis yang fokus pada tajdid (pembaruan) dan purifikasi ajaran, bertujuan mengembalikan umat pada sumber ajaran murni (Al-Qur'an dan Sunnah) serta dikenal masif dalam pengembangan amal usaha.⁷ Secara teologis, perbedaan ini bersifat *furu'iyyah* (cabang agama), seperti praktik tahlilan atau ziarah kubur, yang sering menciptakan ketegangan konseptual di tingkat elit. Namun, penelitian ini berargumen bahwa ketegangan ini akan diuji oleh realitas sosial di tingkat akar rumput.

2. Integrasi Sosial dan Asosiasi

Untuk memahami keharmonisan di Desa Jatipurwo, penelitian ini bersandar pada teori Integrasi Sosial. Integrasi dipahami sebagai suatu proses dinamis di mana berbagai unsur masyarakat yang berbeda dapat menyesuaikan diri untuk mencapai kehidupan yang serasi dan fungsional.⁸ Dalam konteks desa yang majemuk, integrasi sering terwujud melalui bentuk-bentuk Interaksi Asosiatif, yang harus diidentifikasi secara empiris:

- Kerja Sama (*Cooperation*): Ini adalah upaya kolektif yang dilakukan oleh anggota kedua ormas untuk mencapai tujuan bersama yang bersifat praktis, bukan ideologis. Misalnya, ketika kedua belah pihak bersatu dalam gotong royong untuk membangun fasilitas umum atau menyelenggarakan syukuran 17 Agustusan (sebagaimana pengamatan di Jatipurwo), ini menunjukkan adanya kepentingan fungsional yang lebih mendesak daripada perbedaan identitas.⁹
- Akomodasi (*Accommodation*): Akomodasi adalah mekanisme penyesuaian sosial untuk meredam konflik. Di Jatipurwo, akomodasi terlihat dari kesediaan warga, termasuk para guru TPQ, untuk saling menghormati praktik keagamaan yang berbeda dan berinteraksi di ruang publik bersama, yang pada akhirnya menumbuhkan toleransi praktis yang tinggi.¹⁰

⁴ Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Sleman: Deepublish.

⁵ Subandi. (2025). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *KARAKTER*, 2(2)

⁶ Mubarok, Z. (2024). Interaksi Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Desa Sungai Korang. *Sosial Simbiosis*, 1(2)

⁷ Jamil, M., et al. (2024). Peran Muhammadiyah dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*.

⁸ Hidayat, M. (2020). *Dakwah Kontemporer LDII*. Yogyakarta: Insan Madani. (Rujukan teoritik Durkheim tentang Integrasi Sosial).

⁹ Sumual et al. (2024). Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2).

¹⁰ Mubarok, Z. (2024). *Op. Cit.* (Merujuk pada faktor yang memengaruhi interaksi sosial).

3. Etika Pekewuh dan Solidaritas Mekanik

Titik kebaruan penelitian ini adalah mendukukkan budaya lokal sebagai perekat non-ideologis yang secara aktif menjembatani perbedaan doktrin.¹¹ Analisis ini berfokus pada dua dimensi sosiokultural utama:

- a. Etika Pekewuh (Keengganan Sosial): Dalam masyarakat Jawa, *Pekewuh* (sungkan/rasa tidak enak hati) adalah nilai etik yang sangat dijunjung tinggi. Konsep ini menuntut individu untuk menahan diri dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa malu pada tetangga. Etika *Pekewuh* berfungsi sebagai mekanisme kendali sosial, secara pragmatis mencegah anggota NU dan Muhammadiyah mengekspresikan perbedaan *furu'iyah* secara ekstrem di ranah publik desa, sehingga keharmonisan sosial tetap terjaga sebagai keutamaan kolektif.
- b. Solidaritas Mekanik dan Pragmatisme Komunal: Kehidupan di Jatipurwo sebagai komunitas pedesaan didominasi oleh Solidaritas Mekanik (Durkheim), di mana kesadaran kolektif yang kuat dan ikatan yang erat menaungi seluruh aktivitas sosial¹². Solidaritas ini diperkuat oleh pragmatisme sosial, yaitu kesadaran fungsional bahwa kelangsungan hidup komunal termasuk dalam mengurus kematian, pernikahan, atau musibah mengharuskan mereka untuk saling membutuhkan tanpa memandang afiliasi ormas. Inilah yang mendorong keakraban guru TPQ dan kerja sama di kegiatan desa, karena kepentingan komunal mengalahkan sekat ideologis.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus (*Case Study*) yang fokus pada Desa Jatipurwo, bertujuan mencapai pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme sosial dan budaya yang melatarbelakangi harmonisasi antara komunitas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Desa Jatipurwo ditetapkan sebagai kasus tunggal (*single case study*) berdasarkan *purposive sampling*, sebab fenomena harmonisasi aktif dan interaksi asosiatif yang tinggi di desa ini memiliki nilai teoretis yang unik untuk dianalisis. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari 21 Juli hingga 21 Agustus 2025, bertepatan dengan masa KKN Mahasiswa FAI Umkaba, sehingga kegiatan komunal yang terjadi dalam periode ini berfungsi sebagai arena uji lapangan untuk mengukur sejauh mana keakraban dan integrasi sosial telah terinternalisasi di masyarakat.

Sumber data dibagi menjadi data primer (diperoleh dari wawancara dan observasi) dan data sekunder (dokumen resmi desa, laporan kegiatan komunal, dan data demografi). Informan Kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, mencakup Tokoh Kunci NU, Tokoh Kunci Muhammadiyah, Kepala Desa dan Perangkat Desa, serta Warga Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: Pertama, Observasi Partisipan (*Participant Observation*) dilakukan dengan terjun langsung dalam kegiatan harian dan komunal (termasuk kegiatan Syukuran Tahlilan, Berkisah TPQ, dan PKK yang difasilitasi KKN) untuk mengamati wujud interaksi asosiatif dan bekerjanya Etika *Pekewuh* secara nyata. Kedua, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilaksanakan untuk menggali pandangan dan alasan mendasar di balik keharmonisan, serta memahami bagaimana Pragmatisme Sosial memengaruhi pengambilan keputusan di tengah perbedaan *furu'iyah*. Ketiga, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa foto kegiatan bersama.

Proses Analisis Data dilakukan secara berkelanjutan. Diawali dengan Reduksi Data, di mana data dari hasil pengumpulan data disortir dan dipilah untuk fokus pada wujud interaksi asosiatif dan bekerjanya Etika *Pekewuh* serta Pragmatisme Sosial. Kemudian dilakukan Penyajian Data melalui coding dan kategorisasi tematik, mengorganisir data menjadi kategori utama, seperti Interaksi Asosiatif dan Faktor Perekat Non-Ideologis. Langkah terakhir adalah Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan melalui triangulasi sumber, yang membandingkan temuan dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data, untuk menafsirkan bagaimana kegiatan-kegiatan yang terjadi saat KKN (Syukuran Tahlilan, Berkisah, PKK) berhasil menguji dan membuktikan bahwa Etika *Pekewuh* dan Pragmatisme Sosial memfasilitasi akomodasi dan kerja sama, sehingga mewujudkan Integrasi Sosial Fungsional di Desa Jatipurwo.,

Selanjutnya, dilakukan Penyajian Data melalui coding dan kategorisasi tematik. Data yang telah direduksi diorganisir menjadi kategori-kategori utama yang menjadi fokus pembahasan, seperti Interaksi Asosiatif (meliputi Syukuran 17 Agustusan, kegiatan berkisah TPQ, dan PKK) dan Faktor Perekat Non-Ideologis (meliputi Etika *Pekewuh* dan Pragmatisme Sosial). Langkah terakhir adalah Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan, di mana temuan diverifikasi keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data). Kesimpulan akhir kemudian ditarik melalui penafsiran kritis yang menafsirkan bagaimana bekerjanya Etika *Pekewuh* dan Pragmatisme Sosial memfasilitasi *akomodasi* dan *kerja sama*, sehingga berhasil meredam perbedaan *furu'iyah* dan mewujudkan Integrasi Sosial Fungsional di Desa Jatipurwo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Interaksi Asosiatif dan kerjasama

a. Syukuran/tahlilan 17 Agustusan

Kegiatan Syukuran/Tahlilan 17 Agustusan di Desa Jatipurwo merupakan wujud nyata dari interaksi sosial asosiatif dalam bentuk akomodasi. Fenomena ini menjadi sangat unik karena melibatkan partisipasi aktif warga Muhammadiyah dalam ritual tahlilan yang identik dengan tradisi NU. Prosesi yang berjalan lancar tanpa adanya perdebatan atau cek-cok menunjukkan tingkat penerimaan dan kedewasaan sosial yang tinggi di antara kedua

¹¹ Fakhri, M. (2025). Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1).

¹² Hidayat, M. (2020).

¹³ Sumual et al. (2024).

komunitas. Kehadiran warga Muhammadiyah bukan sekadar bentuk toleransi pasif, melainkan sebuah partisipasi tulus dalam semangat kebersamaan.

Kunci dari harmoni ini terletak pada kemampuan komunitas untuk mereposisi makna ritual tersebut. Dalam konteks malam kemerdekaan, tahlilan tidak lagi dipandang secara kaku sebagai ritual eksklusif milik satu ormas, melainkan dibingkai ulang sebagai medium spiritual yang bersifat nasionalis dan inklusif. Fokus acara bergeser dari bentuk ritual ke substansinya, yaitu mendoakan arwah para pahlawan dan mensyukuri nikmat kemerdekaan, sebuah tujuan mulia yang disepakati bersama. Dengan demikian, semua pihak dapat terlibat tanpa merasa melanggar prinsip keyakinannya.

Pada akhirnya, partisipasi bersama ini menjadi sebuah tindakan simbolik yang sangat kuat, menegaskan bahwa identitas komunal sebagai warga desa dan warga negara Indonesia lebih diutamakan di atas perbedaan pandangan ormas. Keharmonisan yang tampak adalah cerminan dari modal sosial yang telah lama terbangun, didasari oleh rasa saling percaya dan norma resiprositas. Acara syukuran kemerdekaan ini secara efektif berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang mengubah potensi perbedaan menjadi kekuatan pemersatu di tingkat basis.¹⁴

b. Berkisah anak-anak TPQ NU dan Muhammadiyah

Bentuk interaksi asosiatif selanjutnya yang menguatkan integrasi sosial di Desa Jatipurwo termanifestasi dalam kegiatan "Berkisah Anak-Anak TPQ NU dan Muhammadiyah". Diselenggarakan pada 12 Agustus 2025 atas inisiatif kolaboratif antara mahasiswa KKN FAI UMKABA dan Lazis Qolbun Salim, acara ini menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan sejak dulu. Keterlibatan pihak eksternal (mahasiswa KKN dan lembaga Lazis) menunjukkan adanya sinergi yang efektif dalam merawat harmoni komunal.

Pemilihan format acara dan kontennya menunjukkan kecerdasan sosial yang mendalam. Dengan mengundang juri kisah profesional dari PPMI (Persatuan Pengkisah Muslim Indonesia) yang membawakan tema universal dan non-kontroversial yakni "semangat belajar dan mengaji" panitia berhasil menciptakan sebuah ruang bersama yang aman dan netral. Tema ini merupakan tujuan pendidikan yang sama-sama dijunjung tinggi oleh lembaga TPQ NU maupun Muhammadiyah. Dengan demikian, fokus kegiatan sepenuhnya berada pada pembinaan generasi muda, melampaui sekat-sekat fikih atau tradisi keormasan yang mungkin ada.

Hasil pengamatan yang paling signifikan adalah atmosfer interaksi yang cair dan akrab, baik di antara para santri maupun para guru pendamping. Absennya rasa canggung secara total menandakan bahwa kerukunan di Desa Jatipurwo bukanlah sebuah kepura-puraan, melainkan sebuah kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Para guru yang berbaur akrab menjadi teladan langsung bagi anak-anak, menunjukkan bahwa persahabatan dan kerja sama lintas-ormas adalah hal yang wajar dan dianjurkan. Melalui kegiatan seperti ini, integrasi sosial tidak hanya dirawat di masa sekarang, tetapi juga diregenerasikan secara aktif untuk menjamin keberlanjutan harmoni di masa depan.

c. Kegiatan Keagamaan Ibu-Ibu PKK

Kerukunan dan keakraban antara warga NU dan Muhammadiyah terjalin erat melalui kegiatan rutin ibu-ibu PKK. Pertemuan yang diadakan sebulan sekali ini menjadi tempat netral dan bermanfaat yang berhasil menggabungkan ibu-ibu dari dua organisasi besar tersebut. Kehadiran sekitar 70 peserta dari latar belakang NU dan Muhammadiyah menunjukkan keinginan bersama untuk ikut serta dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kebersamaan, bukan mempermasalahkan perbedaan pandangan agama. Dengan begitu, PKK menjadi wadah kerja sama yang mengutamakan kebutuhan warga desa di atas perbedaan ajaran.

Kerukunan ini semakin kuat karena kegiatan diisi dengan tema yang merangkul semua pihak, seperti yang disampaikan oleh mahasiswa KKN tentang "Pentingnya Tasbih Dan Al-Fatihah Untuk Menenangkan Hati." Pemilihan tema ini sangat tepat karena berfokus pada ibadah dasar yang disepakati oleh semua umat Islam, sehingga mencegah munculnya perdebatan tentang masalah-masalah kecil dalam agama. Mahasiswa KKN juga berperan sebagai pihak tengah yang netral, sehingga materi yang disampaikan diterima baik oleh semua peserta tanpa ada rasa keberatan.

Bukti paling nyata dari kerukunan ini terlihat dari cara ibu-ibu berkomunikasi. Saat sesi tanya jawab, tidak ada pertanyaan yang bersifat menyindir atau membandingkan ajaran organisasi mereka. Ini menunjukkan bahwa di tingkat desa, ibu-ibu PKK sudah memiliki toleransi dan kebijaksanaan sosial yang tinggi. Mereka secara sadar menghindari hal-hal yang dapat memicu pertengkaran. Oleh karena itu, kegiatan PKK ini bukan sekadar pertemuan biasa, tetapi menjadi cara yang efektif untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat Desa Jatipurwo.

¹⁴ Syaiful Hadi, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN OUTBOUND UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SATLINMAS KECAMATAN SINGOROJO TAHUN 2024', *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.12 (2024), pp. 1088–94. <https://doi.org/10.62335/95zqyp11>

2. Faktor-Faktor Pendorong Harmonisasi

a. Faktor Dominasi Etika Pekewuh

Faktor penentu utama keharmonisan di Jatipurwo adalah bekerjanya Etika *Pekewuh* (keengganan sosial atau *sungkan*), sebuah kearifan lokal Jawa. Etika ini berfungsi sebagai mekanisme kendali sosial yang efektif di tingkat komunitas basis. Berdasarkan observasi dan wawancara, warga, termasuk tokoh kedua ormas, cenderung menahan diri untuk tidak menonjolkan perbedaan *furu'iyah* (seperti debat terbuka mengenai praktik tahlilan atau qunut) di ranah publik desa. Mereka khawatir sikap konfrontatif akan menimbulkan *ora kepenak* (rasa tidak enak) atau bahkan konflik sosial dengan tetangga terdekat.¹⁵ Dengan kata lain, menjaga hubungan baik, keutuhan sosial, dan citra diri yang baik (tidak *sepan* atau *ugal-ugalan*) adalah prioritas utama yang secara kultural lebih dihargai daripada memaksakan kebenaran doktrinal kelompok. Dengan demikian, *Pekewuh* memastikan bahwa Akomodasi menjadi norma sosial dalam interaksi sehari-hari.

b. Kekuatan Solidaritas Mekanik dan Pragmatisme Sosial

Faktor pendorong kedua yang vital adalah tingginya Solidaritas Mekanik yang diperkuat oleh Pragmatisme Sosial di Desa Jatipurwo. Sebagai komunitas pedesaan, Jatipurwo masih didominasi oleh Solidaritas Mekanik, dicirikan oleh ikatan kolektif yang erat dan kesamaan pengalaman hidup yang sulit dipatahkan oleh perbedaan ideologi¹⁶. Solidaritas ini diwujudkan dalam praktik gotong royong yang intensif dalam urusan komunal, seperti saat ada hajatan atau musibah. Lebih jauh, harmonisasi didorong oleh Pragmatisme Sosial, yaitu kesadaran fungsional bahwa kelangsungan hidup komunal termasuk dalam mengurus kematian, pernikahan, atau pendidikan anak mengharuskan warga untuk saling membutuhkan tanpa memandang afiliasi ormas¹⁷. Bukti empiris berupa kegiatan syukuran 17 Agustusan dan kegiatan TPQ bersama yang melibatkan guru-guru NU dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa kepentingan fungsional dan kebutuhan praktis (mengurus desa dan mendidik anak) dianggap jauh lebih penting dan mendesak daripada perbedaan ideologis. Dalam konteks Jatipurwo, keharmonisan adalah kemenangan pragmatisme lokal atas ideologi formalistik, yang secara efektif memfasilitasi Integrasi Sosial Fungsional yang kuat.

KESIMPULAN

Harmonisasi akrab antara komunitas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Jatipurwo bukanlah sekadar toleransi pasif, melainkan wujud nyata dari Integrasi Sosial Fungsional yang kuat di tingkat basis. Integrasi ini berhasil dicapai melalui berbagai bentuk interaksi asosiatif, seperti kerja sama (kooperasi) dan penyesuaian (*akomodasi*), yang secara efektif mengatasi perbedaan ideologis keagamaan (*furu'iyah*). Bentuk-bentuk interaksi asosiatif yang menjadi mekanisme perekat utama meliputi kegiatan Syukuran/Tahlilan 17 Agustusan yang menunjukkan akomodasi di mana warga Muhammadiyah berpartisipasi dalam ritual NU, dengan memaknai ulang ritual tersebut sebagai medium spiritual yang nasionalis dan inklusif. Selain itu, kegiatan Berkisah Anak-Anak TPQ Bersama serta kegiatan keagamaan ibu-ibu PKK berfungsi sebagai wadah netral yang mengutamakan kerja sama demi peningkatan kualitas hidup dan kebersamaan. Komunikasi yang terjalin di kegiatan PKK sangat akomodatif, di mana ibu-ibu secara sadar menghindari pertanyaan yang memicu pertentangan ormas, menunjukkan tingginya toleransi praktis.

Faktor-faktor yang paling dominan dalam menjaga harmonisasi ini adalah kemenangan pragmatisme lokal atas ideologi formalistik. Faktor penentu utamanya adalah bekerjanya Etika *Pekewuh* (keengganan sosial atau *sungkan*), sebuah kearifan lokal Jawa, yang berfungsi sebagai mekanisme kendali sosial yang mendorong warga untuk menahan diri dan menghindari penonjolan perbedaan di ranah publik. Faktor kuat kedua adalah tingginya Solidaritas Mekanik yang diperkuat oleh Pragmatisme Sosial. Kesadaran fungsional bahwa kelangsungan hidup komunal—termasuk mengurus kematian, pernikahan, atau pendidikan anak—mengharuskan warga untuk saling membutuhkan tanpa memandang afiliasi ormas, sehingga kepentingan praktis dianggap jauh lebih penting daripada sekat ideologis. Dengan demikian, Desa Jatipurwo merupakan model keberhasilan integrasi sosial komunitas basis di tengah perbedaan identitas keagamaan, di mana budaya lokal secara aktif menjadi perekat non-ideologis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. (2020). *Dakwah Kontemporer LDII*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Durkheim, Emile. 2013. *Pembagian Kerja Sosial (The Division of Labour in Society)*. Diterjemahkan oleh Huzeimah Hanum. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hefner, Robert W. 2001. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Diterjemahkan oleh Ihsan A. H. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Edisi Keempat. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Sleman: Deepublish.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. ke-45. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

¹⁵ Setyowati, D., & Hidayat, R. (2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Hukum*, 10(1), 121–140.

¹⁶ Nurhadi, D. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Desa dalam Mempertahankan Tradisi Lokal. *Jurnal Studi Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 45–60.

¹⁷ Mubarok, Z. (2024). Interaksi Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Desa Sungai Korang. *Sosial Simbiosis*, 1(2), 58–70

Fakhri, M. (2025). Peran Budaya dalam Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Beragama di Masyarakat. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1).

Jamal, Mulyono, dan Muhammad Abdul Aziz. 2015. "Metodologi Istinbath Muhammadiyah dan NU: (Kajian Perbandingan Majelis Tarjih dan Lajnah Bahtsul Masail)." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Humaniora* 15 (1).

Jamil, M., et al. (2024). Peran Muhammadiyah dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*.

Mubarok, Z. (2024). Interaksi Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Di Desa Sungai Korang. *Sosial Simbiosis*, 1(2).

Nurhadi, D. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Desa dalam Mempertahankan Tradisi Lokal. *Jurnal Studi Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2).

Subandi. (2025). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *KARAKTER*, 2(2).

Sumual, dkk. (2024). Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2).

Setyowati, D., & Hidayat, R. (2023). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Hukum*, 10(1).

Yusrifa, Fitria. 2022. "Pekewuh: Etika Makan Masyarakat Jawa dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kuantitas Sampah Makanan." *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 3 (2).